

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Dimana pendidikan sudah dianggap dimasyarakat kebanyakan adalah suatu proses yang membuat seseorang menjadi lebih baik dilihat dari segi intelektual termasuk akhlaknya.

Di Indonesia banyak berdiri jenjang pendidikan baik dari pendidikan dasar sampai ke pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan di sini tidak hanya sebatas pendidikan dan pengajaran dalam rangka mengembangkan potensi akal dan jasmani, tetapi juga pembinaan nilai-nilai kemanusiaan dan akhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan harus membuat manusia menjadi seseorang yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga cerdas spiritualnya. Sehingga tujuan pendidikan seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Tafsir yaitu untuk memanusiakan manusia dapat tercapai.²

Pendidikan menurut ajaran Islam menempati posisi yang sangat luhur, bahkan Allah meninggikan derajat orang yang mengikuti proses pendidikan (menuntut ilmu) sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Mujadilah/58:11.

¹Radiansyah, *Sosiologi Pendidikan: Tri Pusat Pendidikan*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015), h. 3.

²Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), h. 33.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ³

Ada tiga istilah yang digunakan oleh para ahli pendidikan Islam dalam mengartikan pendidikan, yaitu *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*. Bila kita merujuk pada istilah Al-Qur'an, tampaknya kata yang paling tepat untuk mengartikulasikan makna pendidikan adalah istilah *tarbiyah*.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, mendefinisikan Tarbiyyah sebagai suatu upaya maksimal seseorang atau kelompok dalam mempersiapkan anak didik agar bisa hidup sempurna, bahagia, cinta tanah air, fisik yang kuat, akhlak yang sempurna, lurus dalam berfikir, berperasaan yang halus, terampil dalam bekerja, saling menolong dengan sesama, dapat menggunakan fikirannya dengan baik melalui lisan maupun tulisan, dan mampu hidup mandiri.⁴

Dalam tujuan pendidikan nasional, pendidikan nasional di Indonesia bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, sebagaimana yang tercantum dalam UU RI NO 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 mengenai Fungsi Pendidikan Nasional sebagai berikut:

³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali-Art (J-Art), 2005), h. 543.

⁴H. Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Al-Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 37-38.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Negara Indonesia memang bukanlah negara yang menganut sistem pendidikan Islam yang dasar-dasar hukum negara tidak sepenuhnya diambil dalam Al-Qur'an dan Hadits, akan tetapi pendidikan agama sangatlah dianggap penting.

Pendidikan agama khususnya agama Islam banyak mempengaruhi tujuan dan sistem pendidikan di Indonesia, hal ini tidak lain karena mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Pendidikan agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama, karena menjamin untuk memperbaiki akhlak anak-anak didik dan mengangkat mereka ke derajat yang tinggi, serta berbahagia dalam hidup dan kehidupannya. Pendidikan agama membersihkan hati dan mensucikan jiwa, serta mendidik hati nurani dan mencetak mereka agar berkelakuan yang baik dan mendorong mereka untuk memperbuat pekerjaan yang mulia. Melalui pendidikan agama seseorang yang masih kurang baik akan perlahan-lahan dididik dengan sepenuh hati melalui pelatihan ataupun pengajaran yang dikhususkan dalam pendidikan akhlak.

Tujuan pendidikan dalam Islam menurut Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah mengutip pendapat Imam al-Ghazali adalah pendidikan yang mempunyai tujuan *pertama*, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat kepada Allah; *kedua*, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan

⁵Undang-Undang RI No. 20 thn 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sindiknas), (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

dunia akhirat.⁶ Sedangkan tujuan akhir dari pendidikan agama yaitu agama Islam adalah pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu, dan keterampilan bekerja dalam masyarakat.⁷

Di dalam pendidikan akhlak banyak membahas berbagai macam akhlak baik dari segi sifatnya maupun objeknya. Dari segi Objeknya, oleh para ulama, akhlak dibagi menjadi akhlak kepada Allah dan akhlak kepada makhluk. Akhlak kepada makhluk dibagi lagi menjadi akhlak kepada Rasulullah Saw., akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama atau orang lain, dan akhlak terhadap lingkungan alam.⁸ Khususnya di sini membahas akhlak kepada makhluk yaitu akhlak terhadap diri sendiri. Akhlak terhadap diri sendiri adalah gambaran bagaimana seseorang menjaga kesucian diri (kehormatan) dan bergaul dalam kehidupan berintegrasi sosial, yaitu antara laki-laki dan perempuan. Bergaul atau berinteraksi mempunyai tata aturan yang harus dilaksanakan yang mana sudah diatur oleh syariat Islam baik dari segi tingkah laku maupun berpakaian bagi laki-laki dan perempuan.

Berkaitan dengan tata aturan pergaulan dalam Islam, ada sebagian atau bahkan lebih banyak yang tidak sesuai dan aturan-aturan itu terabaikan. Melihat fakta sekarang di masyarakat, melalui berita-berita yang sering kita tonton di televisi banyak pemuda-pemudi yang telah terjebak oleh pergaulan bebas. Bukan hanya di dunia nyata yang kita bisa dengan jelas melihatnya, akan tetapi juga

⁶Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 37.

⁷Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 55.

⁸Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 31.

disosial media yang sekarang berkembang pesat. Akhir-akhir ini dalam media cetak maupun elektronik banyak video-video yang tidak mendidik yang menghebohkan masyarakat sekitar.

Bagaimana bisa hendak membentuk generasi masa depan yang berakhlak? Dari kemungkinan yang terlihat masih banyak teori-teori yang diberikan, sedangkan dalam hal praktek masih belum bisa terlaksanakan sepenuhnya. Sangat disayangkan banyak para pemuda-pemudi yang berintelektual tinggi, akan tetapi mengumbar kesenangan dunia yang pada hakikatnya adalah pintu yang menuju perzinaan yang akan mengantarkan pada kemurkaan Allah. Seharusnya mereka itu menjadi pemuda-pemudi yang tangguh, yang berintelektual dan berakhlak. Hal itu sangat jelas seperti firman Allah Swt. dalam Q.S. al-‘Isra/17: 32.


 وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Di dalam Islam, akhlak antara laki-laki dan perempuan sangatlah dijaga. Islam memberikan pendidikan khusus akhlak yang membahas tentang batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan untuk menjaga keduanya dari fitnah. Seperti kewajiban berjilbab, menundukkan pandangan, tidak khalwat (berduaan), tidak ikhtilath (bercampu baur), tidak tunduk dalam berbicara (mendayu-dayu), ada pembatas antara laki-laki dan perempuan, tidak menyentuh lawan jenis dan dorongan Islam untuk segera menikah.

Pada hakikatnya di dalam Islam sudah sangat terlihat jelas bagaimana seharusnya akhlak antara laki-laki dan perempuan. Bahkan tertulis di Al-Qur'an sebagaimana firman Allah swt., yang tercantum di dalam surah an-Nuur ayat 30 dan 31. Di ayat tersebut dibahas bagaimana akhlak yang seharusnya sesuai dengan syariat Islam dan tidak melanggar tata aturan seperti yang disebut di atas. Sebenarnya semua itu seharusnya diajarkan sejak dini ketika sudah memasuki jenjang pendidikan, agar tidak ada kesalahpahaman sebelum terjadi hal-hal yang tidak diharapkan. Maka dari itu akhlak sangatlah penting dalam pendidikan.

Melihat realitas pendidikan sekarang kebanyakan seorang pendidik hanya mementingkan dari segi intelektualitasnya saja, tetapi tidak dari segi akhlak. Masih banyak produk-produk pendidikan kita menghasilkan orang-orang yang korupsi, suka bertengkar, bahkan pergaulan bebas dimana-mana.

Dengan realitas bagaimana akhlak pergaulan zaman sekarang, maka penulis ingin mengkaji pendidikan akhlak yang terkandung di surah an-Nuur dalam sebuah kitab tafsir. Sebagaimana dalam sejarah perkembangan kitab tafsir, tafsir dimulai dari zaman klasik hingga modern dan berlanjut ke Indonesia.

John Wansbrough, seorang pengkaji tafsir klasik mengategorisasi karya-karya tafsir periode klasik pra-Ath-Thabari menjadi lima jenis. Pembagian warna tafsir ini masih bersifat tentatif (sementara) dan sangat mungkin dikritisi kembali, tetapi cukup bermanfaat untuk melihat tipologi tafsir yang muncul yaitu tafsir naratif (*haggadic exegesis*), tafsir legal (*halakhic exegesis*), tafsir tekstual (*masoretic exegesis*), tafsir retorik (*rhetorical exegesis*) dan tafsir alegoris

(*allegorical exegesis*).⁹ Karya yang paling tua adalah karya Ibn Jarir Ath-Thabari (w.923). Tafsir ini disusun lengkap (30 juz) dengan mengikuti tata urutan mushhaf Utsmani (sehingga dikelompokkan sebagai *tafsir tahlili al-ma'tsur*).¹⁰

Pasca-Ath-Thabari, penafsiran Al-Qur'an mengalami perkembangan yang cukup pesat, diawali oleh Abu Manshur al-Maturidi (w.944) penyusun tafsir *Ta'wildt al-Sunnah*, Abu Laits al-Samarkandi (w. 983) penyusun tafsir *Bahr al-'Ulum*, dan ats-Tsa'labi (w. 1035; penyusun *al-Kasyaffa al-Baydn 'an Tafsir al-Qur'an*). Pada masa yang relatif sama, dari kalangan Sunni pun muncul tafsir karya Ibn al-'Arabi (w. 1148/543 H; penyusun *Ahkam al-Qur'an*) dan al-Qurthubi (w. 1275/671 H; penyusun *al-Jami' li al-Ahkam al-Qur'an*). Karya-karya lainnya adalah *at-Tibydn fi Tafsir al-Qur'an* oleh Muhammad Ibn Hasan ath-Thusi (w. 1067) dan *Majma al-Baydn fi 'Ulum al-Qur'dn* karya Abu ' Ali ath-Thabarsi (w. 1153; karya tafsir besar yang sarat informasi dan dapat disejajarkan dengan Tafsir Ath-Thabari). Persia pun melahirkan beragam tafsir, di antaranya *Tafsir Bahr Mawaj* karya Syihab Ad-Din Ad-Dawlah Abadi yang tergolong tafsir klasik.¹¹

Tafsir modern dimulai di anak benua India yang dipelopori Sayyid Ahmad Khan (1817-1898), yang menulis tafsir *Tafhim al-Qur'an*. Karya tafsir modern yang pertama adalah karya Muhammad Abduh (1849-1905), yaitu *Tafsir al-Manar* yang disusun dengan bantuan muridnya, Muhammad Rasyid Ridha

⁹ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturualisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 37.

¹⁰ *Ibid.*, h. 40.

¹¹ *Ibid.*, h. 41-42.

(1838-1935). Di antara mereka, yang mengikuti kecenderungan yang ditempuh oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha adalah Tanthawi Jauhari (dalam Tafsir *al-Jawdltir al-Qur'an*), Jamal Ad-Din Al-Qasimi (dalam *Mahdsin at-Ta'wil*), dan Mustafa Al-Maraghi (dalam *Tafsir al-Maraghi*). Di Persia, muncul tafsir *Lawdmi' at-Tanzil* karya Sayyid Abu Qasim Al-Hairi (w. 1323 H/1936 M) dan putranya.¹²

Termasuk di Indonesia, kegiatan penafsiran terus menerus mengambil bentuknya dikalangan para ulama, yang diantaranya ditandai dengan munculnya ulama tafsir seperti Nawawi al-Bantani, Hamka, KH. Bisri Mustofa, Hasbi Ash-Shidiqie, Quraish Shihab dan lain-lain.¹³ Mufassir pertama yang mengawali kegiatan penafsiran Al-Qur'an di Indonesia adalah seorang ulama besar Nusantara (*ulama Jawi*) Syekh Abdurrauf bin Ali Al-Sinkili (1035 H/1615 M-1105 H/1693 M). Tafsir Al-Qur'an pertama di Indonesia adalah tafsir *Turjuman al-Mustafid*.¹⁴

Sebagai sejarah perkembangan karya-karya tafsir dari zaman klasik, modern hingga ke Indonesia. Maka penulis mengambil salah satu kita tafsir karya Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah yang sering dikenal dengan sebutan Hamka. Karya tafsir beliau yaitu kitab al-Azhar.

Hamka adalah seseorang yang dimasa kecilnya ia belajar ilmu-ilmu alat: gramatik (nahwu), morfologi (sarf), fiqh dan tafsir Al-Qur'an. Selain ilmu-ilmu tersebut masih banyak lagi ilmu-ilmu yang dikuasai oleh Hamka yaitu Ilmu-ilmu

¹²*Ibid.*, h. 43-45.

¹³Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir & Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 31.

¹⁴*Ibid.*, h. 35.

perangkat penafsiran (ilmu-ilmu Al-Qur'an), ilmu *ma'any*, ilmu *bayan*, ilmu ushul fiqh, ilmu *mustalah hadits* dan sebagainya).

Dalam peta pemikiran Islam, Hamka menempati posisi penting. Dia mulai menjelajahi belantara pemikiran keislaman pada periode masa penjajahan 1900-1945 dan disambung pada masa kemerdekaan/kebebasan dia yang ke-II (1966-1985). Hamka tampil sebagai intelektual atau pengajar Islam baik melalui Muhammadiyah, dakwah dan tulisan-tulisannya. Sejarah hidup dia kemudian mengarah kepolitik praktis, dengan terpilih sebagai anggota konstituante dari partai Masyumi pada pemilu 1955. Meskipun demikian, Hamka tetap mengambil posisi penting dalam mendalami bidang kajian keagamaan, sosial budaya dan politik. Salah satu hasil karya ilmiah keislamannya dipublikasikan melalui kitab *Tafsir al-Azhar*.¹⁵

Tafsir al-Azhar yang dikarang oleh Hamka secara umum menggunakan metode tahlili dengan pendekatan sastra, bercorak Adaby Ijtima'i sebagian penjelasannya menghargai rasio dan menyiratkan nilai-nilai tassawuf (corak tafsir sufi). Dengan metode tahlili (analitis) Hamka menafsirkan Al-Qur'an mengikuti sistem Al-Qur'an sebagaimana adanya dalam mushaf, dibahas dan semua seginya mulai asbabun nuzul, munasabat, kosakata, susunan kalimat dan sebagainya.¹⁶

Sebagaimana dalam metode tahlili penafsirannya itu mempunyai ruang lingkup yang luas dan memuat berbagai ide. Jadi, penulis bisa mengambil penjelasan tidak hanya dari satu aspek saja, tetapi dari berbagai aspek yang bisa

¹⁵*Ibid.*, h. 101-102.

¹⁶*Ibid.*, h. 103-104.

lebih memperjelas bagaimana seharusnya pendidikan akhlak antara laki-laki dan perempuan.

Herry Mohammad, dkk dalam buku mereka yang berjudul *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* menjelaskan pandangan seorang Hamka tentang pendidikan akhlak:

Bagaimana pun kehebatan sistem pendidikan modern, menurut Hamka, tak bisa dilepas begitu saja tanpa diimbangi dengan pendidikan agama. Ia adalah salah satu dari pemikir pendidikan yang mendorong pendidikan agama masuk dalam kurikulum sekolah. Bahkan, Hamka lebih maju lagi, ia menyarankan agar ada asrama-asrama yang menampung anak-anak sekolah. Dalam asrama tersebut anak-anak tak hanya mendapat pemondokan dan logistik, tapi juga penuh dengan muatan rohani dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menuangkannya dalam bentuk skripsi yang berjudul: **”Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Al-Azhar Surah An-Nuur ayat 30 dan 31 karya Hamka.”**

B. Fokus Penelitian

Dengan bertolak dari latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang akan dibahas dapat dirumuskan: Bagaimana pendidikan akhlak dalam tafsir al-Azhar surah an-Nuur ayat 30 dan 31, meliputi biografi Hamka, ruang lingkup pendidikan akhlak dan pendidikan akhlak dalam tafsir al-Azhar surah an-Nuur ayat 30 dan 31?

¹⁷Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 64.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan yaitu untuk mengetahui pendidikan akhlak dalam tafsir al-Azhar surah an-Nuur ayat 30 dan 31, meliputi biografi Hamka, ruang lingkup pendidikan akhlak dan pendidikan akhlak dalam tafsir al-Azhar surah an-Nuur ayat 30 dan 31.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam penulisan karya ilmiah, khususnya dalam bidang pendidikan.
2. Sebagai bahan bacaan dan informasi bagi peneliti dalam penelitian selanjutnya secara lebih luas dan mendalam.
3. Sebagai bahan informasi untuk memperkaya khazanah perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

E. Defenisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul di atas, maka terlebih dahulu penuli memberikan penegasan terhadap judul sebagai berikut.

1. Pendidikan Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang

dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁸ Ki Hajar Dewantara menyatakan pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya. Sementara itu menurut Marimba menyatakan yang dimaksud dengan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁹ Bagi Hamka sendiri bahwa pendidikan adalah sarana mendidik watak pribadi.²⁰

Kata akhlak diartikan sebagai suatu tingkah laku, tetapi tingkah laku tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja.²¹ Ibnul Atsir menyebutkan *al-khuluqu* dan *al-khulqu* dalam An-Nihayah, berarti dien, tabiat dan sifat. Hakikatnya adalah potret batin manusia, yaitu jiwa dan kepribadiannya.²²

Pendidikan akhlak yang penulis maksud dalam judul ini adalah materi pendidikan pada tingkah laku seseorang di surah an-Nuur ayat 30 dan 31 yang ditulis oleh Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar.

¹⁸Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 2.

¹⁹Velthzal Rival Zainal dan Fauzi Bahar, *Islamic Education Management, Dari Teori ke Praktik: Mengelola Pendidikan Secara Profesional dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 71-72.

²⁰ <http://gema.uhamka.ac.id/2016/08/18/pandangan-h-buya-hamka-tentang-pendidikan/> diakses tanggal 12 Januari 2018.

²¹<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Akhlak> diakses tanggal 12 Januari 2018.

²²Syaikh Ibnu Utsaimin, *Makarimul Akhlak*, h. 9.

2. Surah an-Nuur

Surah an-Nuur adalah surah ke 24 dari 114 surah di dalam Al-Qur'an. Surah an-Nuur yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ayat 30 dan 31 tentang bagaimana pendidikan akhlak di dalam ayat tersebut melalui penafsiran al-Azhar.

3. Tafsir al-Azhar

Tafsir al-Azhar yang dimaksudkan oleh penulis adalah kitab tafsir yang dikarang oleh Hamka.

4. Hamka

Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) adalah tokoh pelopor dari gerakan Islam Kaum Muda di minangkabau yang memulai gerakannya pada tahun 1906 setelah kembali dari Mekkah.²³ Waktu kecil ia belajar ilmu-ilmu alat: gramatik (nahwu), morfologi (sarf), fiqh dan tafsir Al-Qur'an. Hamka mengambil posisi penting dalam mendalami bidang kajian keagamaan, sosial budaya dan politik.²⁴ Nama Hamka melekat setelah ia, untuk pertama kalinya naik haji ke Mekah pada tahun 1927.²⁵

Berdasarkan penegasan judul di atas, maka judul yang dimaksud penulis adalah ingin mengetahui tentang bagaimana materi pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah An-Nuur ayat 30 dan 31 dalam penafsiran Tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Hamka.

²³H. Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof.Dr. Hamka*, (Jakarta: Penerbit, 1983), h. 1.

²⁴Rohimin, *Metodologi...*, h. 101-102.

²⁵Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-Tokoh...*, h. 60.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran (*review*) terhadap bahan-bahan pustaka, baik bahan pustaka yang berisi konseptual atau bahan yang memuat hasil-hasil penelitian terdahulu terkait dengan masalah yang diteliti. Di samping itu, telaah pustaka juga juga mempunyai andil yang cukup besar dalam rangka memperoleh informasi secukupnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah

Ada terdapat berbagai hasil penelitian yang menjadi tinjauan pustaka dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Skripsi, Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak menurut Hamka dan Zakiah Daradjat, oleh Nur Rohman Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Penelitian ini membahas mengenai, pertama konsep pendidikan akhlak menurut Hamka ada empat keutamaan, yaitu *syafa'ah* (berani karena benar dan takut karena salah, *iffah* (kesanggupan menahan diri, *hikmat* (bijaksana), dan *'adl* (keadilan, perangai mulia dari akal budi, daripada nafsu marah dan syahwat). Konsep pendidikan akhlak menurut Zakiah Daradjat empat faktor yaitu, perasaan (tanggapan pancaindera yang mempertimbangkan baik atau buruk, salah atau benar), pikiran (menggunakan pikiran untuk mempertimbangkan dan memutuskan mana yang baik atau buruk, benar atau salah), kelakuan (perbuatan, tingkah laku, perangai, perihal tentang keadaan), dan sehat badan (baik seluruh badan serta bagian-bagiannya bebas dari sakit yang mendatangkan kebaikan. Serta membahas

persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak antara Hamka dan Zakiah Daradjat.

2. Skripsi, Konsep Pendidikan Akhlak bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka, oleh Nur Hidayat Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017. Penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Hamka mencakup pembahasan tentang pengertian pendidikan akhlak, sumber akhlak, metode dan strategi pendidikan akhlak, akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu, dan materi pendidikan akhlak.

3. Skripsi, Konsep Akhlak Menurut Hamka, oleh Abd. Rahim Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013. Penelitian ini membahas mengenai sumber akhlak menurut Hamka adalah Al-Qur'an, as-sunnah, tauhid, dan akal. Al-Qur'an dan as-sunnah merupakan pegangan hidup seorang muslim yang harus diimani dan diimplementasikan, kemudian manusia diberikan oleh Allah Swt. fitrah untuk bertauhid, dengan tauhid manusia dapat menjalankan perintah Allah sesuai dengan syariat-syariat agama, dan manusia dianugerahkan oleh Allah Swt. akal, dengan akal manusia mampu memilih, mempertimbangkan, menentukan hal yang baik dan yang buruk untuk menjalani kehidupan dengan selamat.

4. Skripsi, Penafsiran Hamka tentang Politik, oleh Sartiman Setiawan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Klijaga Yogyakarta, 2008. Penelitian ini membahas tentang tema-tema politik dalam Al-Qur'an dalam tafsir al-Azhar. Dalam penafsiran Hamka dapat diindikasikan bahwa Hamka ingin

merekonstruksi pemahaman manusia tentang politik yang berawal dari negatif ke positif yaitu dengan menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema-tema politik. Agar mereka bisa memahami bahwa politik itu sangatlah mulia apabila bermoralkan agama.

5. Skripsi, Konsep Keluarga Menurut Hamka (Studi atas Tafsir Al-azhar), oleh Thoriq Fadli Zaelani Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017. Penelitian ini membahas mengenai penafsiran Hamka tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan konsep keluarga sakinah mengkaitkannya dengan hadis-hadis nabi dan dengan pemikiran tokoh-tokoh serta para mufassir lainnya, Hamka juga terkesan analitis dalam penafsirannya karena Hamka menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan panjang lebar dan mencakup berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat sesuai dengan keahlian dan keilmuannya. Sedangkan konsep dalam kriteria keluarga sakinah menurut Hamka dibagi menjadi empat, yaitu beriman, tanggung jawab, ketenangan, dan *mu'asyarah bi al-ma'rif*.

6. Skripsi, Pemikiran Hamka tentang guru, oleh Imam Faizal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016. Penelitian ini membahas tentang bahwa menurut Hamka guru adalah sosok yang bertanggung jawab dalam mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas. Hamka lebih menekankan aspek pendidikan jasmani dan rohani. Syarat-syarat guru yang ditandakan Buya Hamka sesuai dengan standar kompetensi yang dirancangkan dalam Undang-Undang. Konsep

guru menurut Buya Hamka memiliki tingkat relevansi tinggi dengan kondisi pendidikan di era sekarang.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan yang Digunakan

Jenis penelitian dalam pembahasan ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelaahan terhadap buku-buku, karya ilmiah, karya populer, dan literatur lain yang berhubungan dengan tema yang diteliti. Kajian pustaka atau *library research*, yaitu penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang merupakan hasil kajian pustaka keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil penelitian mengenai suatu masalah (topik) skripsi. Kajian pustaka semacam ini berisi suatu topik yang di dalamnya memuat beberapa gagasan dan proporsi yang berkaitan dan harus didukung oleh data dan informasi yang diperoleh dari sumber pustaka.²⁶ Dengan sifat penelitian adalah studi literatur, yaitu penelitian dilakukan dengan terjun ke perpustakaan untuk menghimpun, mempelajari, dan mengkaji sejumlah literatur (buku) yang diperlukan mengenai permasalahan pendidikan akhlak dalam surah an-Nuur ayat 30 dan 31 dalam tafsir al-Azhar oleh Hamka.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang digali dalam penelitian ini adalah pendidikan akhlak dalam surah an-Nuur ayat 30 dan 31

²⁶Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, (Malang: IKIP Malang, 2000), h. 28.

b. Sumber Data

Sumber data dalam kajian ini dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu sebagai berikut.

- 1) Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁷ Data primer pada penelitian ini adalah kitab tafsir al-Azhar.
- 2) Sumber sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁸ Data sekunder berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti kitab tafsir, buku-buku tentang pendidikan akhlak, maupun artikel dan tulisan-tulisan yang terkait lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik berikut.

- a. Survey kepustakaan, yaitu dengan melakukan pendataan dan mengumpulkan sejumlah literatur di perpustakaan .Adapun perpustakaan yang menjadi tempat survey adalah Perpustakaan Pusat UIN Antasari Banjarmasin.
- b. Studi literatur, yaitu dengan mempelajari , menelaah, dan mengkaji secara intensif terhadap literatur-literatur yang telah diperoleh dari penelitian kepustakaan yang telah dilakukan, sehingga diperoleh data yang diperlukan.

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 137.

²⁸*Ibid*, h. 137.

- c. Teknik kepustakaan adalah teknik yang digunakan dalam keseluruhan proses penelitian sejak awal hingga sampai akhir penelitian dengan cara memanfaatkan berbagai macam pustaka yang relevan dengan fenomena yang tengah dicermati.²⁹

4. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan penulis melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

a. Tahapan pendahuluan

- 1) Penjajakan awal
- 2) Berkonsultasi dengan dosen pembimbing
- 3) Memohon surat persetujuan judul proposal
- 4) Mengajukan proposal
- 5) Seminar proposal

b. Tahapan persiapan

- 1) Revisi seperlunya terhadap proposal
- 2) Memohon surat riset untuk melakukan penelitian

c. Tahapan pelaksanaan

- 1) Melaksanakan penelitian pustaka
- 2) Mengumpulkan bahan-bahan penelitian pustaka yang berkaitan
- 3) Penyimpulan data
- 4) Pengolahan data
- 5) Menyusun dan menganalisis data yang diperoleh

²⁹ M. Hariwijaya dan Triton P.B, *Pedoman Penulisan Ilmiah Skripsi dan Tesis*, (Platinum, 2013), h. 63.

d. Tahapan akhir atau penyempurnaan penelitian

- 1) Penyusunan laporan penelitian dan hasil penelitian
- 2) Konsultasi dengan dosen pembimbing mengenai laporan yang telah disusun untuk dikoreksi dan perbaikan sehingga disetujui
- 3) Membuat laporan penelitian dalam bentuk skripsi yang utuh, kemudian diperbanyak dan disempurnakan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi yang biasanya dipakai untuk memberikan gambaran secara jelas tentang pesan-pesan yang ada dalam karya tulis terhadap data mengenai pendidikan akhlak dalam surah an-Nuur ayat 30 dan 31 dalam tafsir al-Azhar oleh Hamka dengan berpegang pada landasan teoritis yang disusun, sehingga diperoleh kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan ini.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun gambaran sistematika penulisan proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, defenisi istilah, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Biografi Hamka

BAB III: Pendidikan Akhlak dalam Surah An-Nuur ayat 30 dan 31

BAB IV: Pendidikan akhlak dalam tafsir Al-Azhar surah An-Nuur ayat 30 dan 31 karya Hamka.

BAB V: Penutup dari keseluruhan bab yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran